

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penulisan

Abad XXI merupakan abad yang penuh tantangan. Dalam abad ini, dunia yang diliputi pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang telah menyimpan kegelisahan tersendiri. Pada satu sisi, ada hal-hal positif yang dihasilkan demi kesejahteraan manusia yang lebih besar, namun di sisi lain, bahwa pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang juga membawa dampak negatif dalam kehidupan beragama<sup>1</sup> bahkan membawa kegoncangan dalam kehidupan rohani.<sup>2</sup> Selain itu, dampak-dampak negatif dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga turut mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia. Hal ini tampak dari sikap individualistis dan egoisme yang tinggi. Sikap mementingkan diri sendiri menjadi cikal bakal terjadinya ketidakadilan sosial. Tindakan yang salah ini pun mewujud dalam korupsi, pemiskinan, ketidakadilan sosial dan penindasan.

Di tengah maraknya berbagai persoalan terutama persoalan ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, muncul pula harapan baru dalam diri Gereja modern yakni “kaum awam dipanggil untuk menghidupi imannya secara nyata”. Hal ini misalnya terwujud dalam kesadaran kaum awam untuk memperjuangkan keadilan, baik secara pribadi maupun kelompok yang mendorong mereka untuk berbicara tentang hal-hal yang baik dan benar demi kebaikan bersama. Mereka tidak bisa hanya diam dan menyaksikan ketidakadilan dan penindasan, melainkan terlibat berbicara dan berupaya menyelesaikannya.

Salah satu contoh nyata yang bisa mewakili persoalan ketidakadilan sosial dan keterpanggilan kaum awam adalah keterlibatan kaum awam Boafeo dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran di daerahnya. Mereka melibatkan diri dalam peristiwa persengketaan tanah yang terjadi antara Mosalaki Desa dan pihak

---

<sup>1</sup>Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes (GS 4)*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 511-513.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 513-514.

sekolah di Boafeo-Ende. Persengketaan tanah itu dimulai ketika ada sekelompok orang yang mengklaim diri sebagai Mosalaki Desa mengeluarkan surat kepada Pemerintahan Desa Boafeo, tertanggal 14 Oktober 2020, dengan perihal “Mohon Hentikan Pembangunan Rumah Dinas Guru di Boafeo yang dialokasikan dari Dana DAK”. Para Mosalaki Desa secara sepihak telah mengklaim diri sebagai pemegang hak atas tanah di tempat pembangunan Rumah Dinas Guru tersebut. Surat tersebut kemudian mendapatkan tanggapan serius dari kaum awam. Kaum awam yang mengetahui secara sungguh sejarah dan status tanah tersebut kemudian merasa terpanggil untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran atas kepemilikan tanah tersebut. Mereka pun membuat surat pernyataan dan berita acara yang menolak secara tegas semua alasan dan argumentasi pengklaiman tanah milik Sekolah Dasar Katolik yang di berada di bawah naungan Yayasan Persekolahan Katolik Ende oleh Mosalaki Desa Boafeo.

Keterpanggilan kaum awam ini sebetulnya bukan sebuah hal yang baru sebab tugas kenabian itu telah diwariskan oleh Yesus Kristus sebelum kenaikan-Nya ke surga (bdk. Kis 1:8). Yesus Kristus sendiri telah membentuk jemaat Perjanjian Baru yakni Gereja Umat Allah yang baru. Gereja kemudian diutus untuk meneruskan tugas kenabian Kristus, Gereja pun menjalankan tugas perutusannya di tengah dunia dan bersama dengan dunia. Dalam perjalanan sejarahnya, karena segi hirarkis Gereja terlalu ditekankan dalam waktu cukup lama dalam kehidupan Gereja, maka muncullah pemahaman bahwa perkembangan Gereja hanya tergantung pada hierarki.

Sebelum Konsili Vatikan II ada pendapat di dalam Gereja Katolik bahwa tugas perutusan Gereja diserahkan Kristus kepada hierarki.<sup>3</sup> Hierarki, yang terdiri dari para uskup dan para Imam menjadi tulang punggung Gereja dalamewartakan dan memperjuangkan misi keselamatan di tengah dunia. Tugas perutusan ini menjadi tanggung jawab klerus dan dilaksanakan sepenuhnya oleh mereka. Gereja identik dengan kaum klerus. Kaum Awam tidak memiliki peran khusus. Mereka diberi tugas oleh hierarki bukan oleh Kristus.<sup>4</sup> Oleh sebab itu,

---

<sup>3</sup>Georg Kirchberger, *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maukere: Ledalero, 2007), hlm. 618.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 619.

mereka tidak mempunyai satu tugas tersendiri sebagai awam di dalam perutusan Gereja.

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa seluruh Gereja diutus dan ditugaskan Kristus untuk menjalankan misi keselamatan yang diberikan kepadanya. Tugas perutusan Kristus itu terwujud dalam Tritugas Kristus yakni sebagai imam, nabi dan raja.<sup>5</sup> Tritugas ini bukan hanya monopoli satu golongan atau kelompok tertentu melainkan semua Anggota Gereja yang telah menerima sakramen Pembaptisan. Oleh karena itu, misi perutusan Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia tidak bisa menjadi monopoli kaum klerus semata. Kaum Awam juga mendapat mandat yang sama dari Kristus.

Dalam pembaruan Konsili Vatikan II status dan peran kaum awam dipertegas. Kaum awam mendapat tempat dan kedudukannya yang khas dalam penerusan tugas kenabian Kristus dalam Gereja dan dunia. Pembahasan khusus tentang panggilan dan perutusan kaum awam dalam tugas kenabian ini secara jelas terungkap dalam *Lumen Gentium*.<sup>6</sup> Berkat sakramen Baptis dan Krisma, setiap orang Kristen menerima tugas kenabian ini. Melalui sakramen mereka dipersatukan oleh Roh Kudus dengan hidup Yesus Kristus Sang Nabi Agung. Dalam Roh Kudus mereka diutus pula untuk meluaskan Kerajaan Allah dengan menjadi saksi-saksi kebenaran dan cinta kasih. Sebagaimana Yesus Kristus, peran kenabian kaum awam dalam masyarakat dewasa ini harus mempunyai keberpihakan yang jelas pada sesama yang miskin, lemah dan yang menderita dengan tetap menghormati martabat mereka sebagai pribadi. Oleh sebab itu, di tengah kemajuan zaman yang menantang iman, kaum awam diharapkan tidak lari dari permasalahan. Mereka justru secara keseluruhan dipanggil agar bersama-sama dalam lingkungannya berusaha membangun suatu jemaat yang terbuka akan kebutuhan zaman dan mampu menjadi paguyuban alternatif yang merangkul semua orang, khususnya yang paling memerlukan kasih dan perhatian.

Sebagaimana nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, panggilan kaum awam dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran mestinya pertama-tama tidak

---

<sup>5</sup>Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium* (LG 31), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 113.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 117-118.

didorong oleh keinginan untuk mencari popularitas atau mengejar jabatan politik tertentu, melainkan didorong oleh pengalaman akan Allah yang mendalam, pengalaman akan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan manusia.<sup>7</sup> Selain itu, ketergerakkan hati seorang nabi untuk terlibat dalam perjuangan keadilan dan kebenaran disebabkan karena mereka mendapatkan inspirasi langsung dari Allah. Pengalaman akan Allah yang dialami oleh nabi sekurang-kurangnya telah memberikan kepada mereka sebuah kesadaran baru bahwa:

...pelaksanaan tugas demi keadilan tidak hanya terbatas pada pelayanan ibadat. Tuhan yang dilayani dalam ibadat, Allah yang didekati dalam permenungan khusus, adalah Allah yang menciptakan, mencintai dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu ketakutan dan ketidakadilan.<sup>8</sup>

Salah seorang nabi Allah yang telah menanggapi panggilan Allah dengan baik adalah Nabi Elia. Elia tidak menampilkan diri sebagai ahli hukum, ahli politik, ahli ekonomi atau sosiologi, melainkan seorang nabi Allah. Bersumber pada pengalaman akan Allah dan pemahamannya tentang hukum perjanjian antara Allah dan umat Israel, Nabi Elia dengan sabda pewartaannya memperhatikan keadaan ekonomi, sosial, politik dan keagamaan sambil menghukum segala hal yang salah. Kritiknya tajam, sebab ia tidak dapat menerima bahwa Tuhan Allah disalahgunakan untuk membenarkan penindasan yang mengasingkan rakyat dari sumber kepercayaannya. Kritik Elia itu terarah, bagaikan anak panah, kepada sebab-sebab ketidakadilan, baik sebab yang bersifat ideologis maupun yang berasal dari tatanan ekonomi, sosial dan politik.<sup>9</sup> Kritik ini tidak pernah hilang kedengarannya hingga saat ini.

Sebagai nabi Tuhan, Elia dipanggil dari golongan awam. Kehidupan dan penderitaan seorang “kaum awan” pada masa pemerintahan raja Ahab yang tidak berpihak dan menguntungkan sangat dirasakan olehnya. Sebagai nabi Allah, hidup bersama seorang janda asing yang miskin beberapa waktu lamanya adalah bentuk lain dari panggilan Allah yang turut terlibat dalam seluruh pergolakan

---

<sup>7</sup>F. J. Moloney dan I. Suharyo, *Menjadi Murid dan Nabi* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 106-163.

<sup>8</sup>Paul Budi Kleden, “Menggagas Peran Ulama di Tengah Bangsa yang Kian Terpuruk, dalam Eman J. Embu dan Amatus Woi (ed.), *Tolak Bungkam Suara Teologi pembebas* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm . 23.

<sup>9</sup>Carlos Masters, *Dalam Roh Dan Kuasa Elia*, penerj. CypryanusVerbek (Malang: Dioma, 1994), hlm. 19-20.

hidup kaum kecil dan lemah. Sebagai nabi Tuhan yang dipanggil untuk menyuarkan keadilan, Elia tidak henti-hentinya melancarkan kritiknya terhadap segala kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan raja dengan tanpa mengenal lelah.

Sebagai nabi Allah dan wakil dari mereka yang tidak dapat bersuara Elia siap diutus ke mana saja. Berhadapan dengan ketidakadilan yang dialami Nabot, di mana Nabot menjadi korban dari penyalahgunaan kekuasaan dari seorang pemimpin dan pengadilan yang sesat yang bertujuan mengabdikan kepada kepentingan penguasa dan bukan kepada kebenaran dan keadilan, Elia siap diutus Tuhan untuk menemui Ahab dan menetapkan hukuman untuknya dan keluarganya. Sebagaimana dosa dilakukan secara personal dan bersama, demikian pun hukuman ditanggung secara pribadi tetapi juga bersama. Meskipun semua ini dilakukan oleh Istrinya Izebel (bukan Ahab), namun Tuhan tetap menanggungkan dosa dan kesalahan ini kepada Ahab dan keluarganya sebagai konsekuensi atas hidup sebagai seorang raja yang bertanggungjawab terhadap penegakan keadilan dan hukuman Yahwe di tengah bangsa Israel.

Keterlibatan Nabi Elia dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran ini menginspirasi penulis untuk melihat panggilan kaum awam Boafeo dalam hal yang sama, khususnya dalam kasus sengketa tanah di wilayah tersebut. Sebagaimana nabi Elia, kaum awam yang terlibat dalam penyelesaian kasus sengketa tanah di Boafeo ini pada dasarnya mendapat inspirasi dari pengalaman akan Allah yang dialaminya dalam doa dan kehidupan sehari-hari, Allah yang turut terlibat dalam seluruh sejarah manusia, Allah yang hidup dan berpihak kepada mereka yang menderita. Dari pengalaman akan Allah yang berpihak kepada kaum kecil inilah mereka akhirnya berani menyuarkan keadilan dan kebenaran. Allah menjadi satu-satunya hakim yang adil dalam perkara ini. Karena itu penulis hendak menggarap sebuah tesis di bawah judul: **PANGGILAN PROFETIS KAUM AWAM BOAFEO DI ENDE-FLORES TERHADAP PERJUANGAN KEADILAN DAN KEBENARAN PADA KASUS SENKETA TANAH DI BOAFEO DALAM TERANG 1RAJ. 21:1-29.** Penulis ingin mengetahui sejauh mana kaum awam di Boafeo terpenggil oleh iman dan hati nuraninya dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Apa

yang mendorong atau menginspirasi mereka sehingga mereka tergerak untuk memperjuangkan keadilan? Apakah ada kaitan antara iman mereka akan Yesus Kristus Sang Pembebas dengan perjuangan mereka tersebut?

## **1.2 Hipotesis**

Hipotesis dasar berdasarkan tema di atas adalah sebagian besar kaum awam di Boafeo adalah orang-orang yang sadar akan pentingnya keadilan dan kebenaran. Sejak lahir manusia sudah diberikan kodrat untuk hidup berkeadilan. Hidup yang adil dan benar adalah sebuah keharusan. Demikian penyalahgunaan kekuasaan adalah sebuah bentuk penyelewengan terhadap keadilan. Kaum awam Boafeo mewujudkan pengalaman iman mereka dengan turut memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Perjuangan ini merupakan sebuah rahmat panggilan yang telah dipercayakan Yesus kepada para pengikutnya, termasuk kepada mereka yang mengimani-Nya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan pokok persoalan, tujuan penelitian itu antara lain: *Pertama*, mengumpulkan data tentang kesaksian hidup kaum awam di Boafeo dalam keterpanggilannya untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran. *Kedua*, mengetahui pesan Kitab Suci 1Raj. 21:1-29 yang menjadi landasan biblis untuk perjuangan membela kebenaran dan keadilan. *Ketiga*, meneropong panggilan kaum awam Boafeo terhadap perjuangan keadilan dan kebenaran dalam sengketa tanah di Boafeo berdasarkan inspirasi 1Raj. 21:1-29. *Keempat*, menjernihkan persoalan pemaknaan yang benar terhadap perjuangan keadilan kaum awam Boafeo dan pengaruhnya bagi perkembangan iman umat. *Kelima*, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi (S2) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledarero.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Gereja**

- Umum: menegaskan kembali panggilan kaum awam dan mendorongnya agar terlibat aktif dalam perjuangan melawan

ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini dengan melihat nabi Elia sebagai model perjuangan keadilan yang benar.

- Khusus: memperkenalkan lebih jauh kaum awam Boafeo dalam keberpihakannya terhadap perjuangan melawan ketidakadilan sosial yang terjadi di Boafeo.

#### **1.4.2 Bagi Penulis Sendiri**

Dengan menggali, mengenal dan menulis kesaksian hidup dan karya profetis kaum awam di Boafeo, penulis semakin sadar akan eksistensi penulis sebagai pelayan pastoral masa depan yang menyadari pentingnya peran kaum awam sebagai partner untuk membangun kehidupan iman umat sekaligus mengembangkan kehidupan menggereja. Selain itu, penulisan ini akan membantu penulis dalam meningkatkan kemampuan menganalisis segala bentuk kesaksian hidup kaum awam dewasa ini.

#### **1.4.3 Bagi Kehidupan Iman Kaum Awam**

Pendalaman tema ini merupakan upaya untuk menunjukkan bahwa kaum awam memang memiliki tugas kenabian untuk menjadi pembela keadilan dan kebenaran. Tulisan ini akan membantu mereka untuk meneruskan perjuangan mereka dan menghidupkan iman mereka kepada Tuhan secara nyata, sebagaimana yang diharapkan oleh Konsili Vatikan II.

### **1.5 Metodologi Penulisan**

#### **1.5.1 Jenis dan Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam usaha dan proses penulisan ini, penulis membaca literatur yang berkaitan dengan tema tulisan. Sedangkan berkaitan dengan proses penelitian dan pengumpulan data, penulis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara terhadap informasi kunci. Kegiatan wawancara ini dibuat demi menjamin keaslian

penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga proses penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang dimaksud.

## **1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data**

### **1.5.2.1 Kuesioner**

Penulis juga menyusun data berdasarkan daftar pertanyaan tertulis untuk diisi oleh para responden 70 orang kaum awam Boafeo sebagai sampel utama. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup dengan menyiapkan alternatif jawaban untuk dipilih responden. Penulis merumuskan seperangkat pertanyaan yang diformulasikan secara struktur, berhubungan dengan panggilan kenabian kaum awam Boafeo dalam perjuangan keadilan dilingkungannya.

### **1.5.2.2 Wawancara Informan**

Penulis melakukan wawancara langsung dengan responden untuk mendapatkan keterangan dari informan tentang sesuatu hal secara lisan. Untuk itu penulis mengadakan wawancara langsung dengan para mosalaki, guru-guru, tokoh masyarakat dan pelayan pastoral yang dianggap mengetahui permasalahan persengketaan tanah lokasi pembangunan Mess Guru SDK Boafeo. Penulis menggunakan metode wawancara dengan maksud melengkapi jawaban kuesioner yang ditanggapi oleh Responden.

## **1.6 Lokasi dan Subyek Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Stasi Boafeo-Kuasi Paroki St. Yohanes Maria Vianney Pemo-Keuskupan Agung Ende, di mana kaum awam Boafeo hidup.

### **1.6.2. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian yang dimaksudkan adalah:

- Semua umat Kristen di Stasi Boafeo yang tergabung dalam perjuangan keadilan dan kebenaran di Stasi Boafeo dalam sengketa tanah



lokasi pembangunan Rumah Dinas Guru SDK Boafeo yang berjumlah 70 orang.

➤ Para mosalaki, guru-guru, tokoh masyarakat dan pelayan pastoral yang mengetahui pemasalahan persengketaan tanah pembangunan mess guru SDK Boafeo.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan dan uraian tesis tersebut memiliki arah yang jelas, penulis mempunyai organisasi studi sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisikan tentang sebagian besar dari proposal penelitian. Proposal penelitian ini terdiri dari Landasan Teoretis dan Alasan Pemilihan Judul, Hipotesis Penulis, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Mengenal Kaum Awam Stasi Boafeo dan Panggilan Profetisnya. Bab ini penulis menguraikan tentang panggilan kenabian kaum awam secara umum dalam Gereja dan panggilan kenabian kaum awam Boafeo secara khusus. Bagian pertama bab ini penulis ingin menguraikan gambaran umum tentang panggilan kenabian kaum awam dalam Gereja yang terdiri dari selayang pandang panggilan profetis kaum awam dalam Gereja, partisipasi kaum awam dalam tiga fungsi Gereja, spiritualitas kaum awam dan peran kaum awam serta perbedaan dan kesamaan peran kaum awam dan klerus. Bagian kedua bab ini penulis ingin menguraikan tentang gambaran kaum awam Boafeo yang meliputi gambaran umum stasi Boafeo, siapa itu kaum awam Boafeo? Bagaimana Pokok Persoalan Ketidakadilan Sosial di Boafeo dan keterlibatan kaum awam stasi Boafeo dalam perjuangan keadilan dan kebenaran di lingkungannya.

Bab III: Nabi Elia dan Warta Keadilannya dalam 1Raj. 21:1-29. Bab ini menjelaskan tentang panggilan kenabian Elia dan warta keadilannya. Bagian pertama bab ini menjelaskan secara umum konsep dasar kenabian yang terdiri dari pandangan umum tentang term kenabian, ciri-ciri kenabian dan unsur-unsur dasar kenabian yang mewarnai seluruh pewartaan para nabi. Bagian kedua bab ini secara khusus menjelaskan tentang pewartaan keadilan Nabi Elia dalam 1Raj. 21:

1-29 yang terdiri dari latar belakang sejarah masa Nabi Elia, Panggilan Nabi Elia dan Warta Keadilan nabi Elia.

Bab IV: Perjuangan Keadilan dan Kebenaran Kaum Awam Boafeo pada Kasus Sengketa Tanah di Boafeo dalam Terang 1Raj. 21:1-29. Bagian pertama bab ini penulis menguraikan tentang laporan hasil penelitian yang diambil dari data lapangan yang didasarkan pada pokok permasalahan yang digeluti. Data-data yang diambil baik melalui kuesioner, wawancara dan juga data-data lain, dianalisis untuk diketahui apakah menjawab pokok persoalan yang sedang digeluti, sehingga penulis dapat menemukan kesimpulan dari data yang telah didapat dari lapangan. Bagian kedua bab ini, penulis membuat refleksi teologis atas panggilan kenabian kaum awam Boafeo dalam terang 1Raj. 21:1-29. Keduanya digabungkan, dianalisis sebagai sebuah proses aplikasi dan keterlibatan dalam panggilan kenabian Gereja dewasa ini. Dengan demikian dapat dilihat apakah kenabian kaum awam Boafeo tersebut sungguh merupakan panggilan Allah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di lingkungannya atau sebaliknya.

Bab V: Penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi atas penelitian yang dilakukan bagi kaum awam Boafeo. Bagian ini merupakan sumbangan akademis penulis bagi kehidupan dan karya kerasulan Gereja, bagi para mosalaki dan bagi lembaga pendidikan SDK Boafeo untuk segera mengurus sertifikat tanah milik sekolah agar dapat meminimalisir kejadian-kejadian pengklaiman serupa di kemudian hari.